

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

PSAK No. 1 menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan suatu informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik dalam menaksir earnings power perusahaan di masa yang akan datang. Elemen penting laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Komponen laba sebagai fokus pemegang saham dan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan perusahaan maka manajer dianggap berhasil dan layak mendapatkan insentif yang tinggi pula. (Winata, 2012).

Untuk mencapai target laba yang diinginkan manajemen memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba perusahaan dapat diatur sesuai yang diharapkan. Selain itu, adanya pemanfaatan celah dalam penggunaan dasar akrual oleh pihak manajemen disaat penyusunan laporan keuangan sehingga manajer dapat mengatur laba dengan cara menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Scott (2012) manajemen laba adalah keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi. Tindakan manajemen laba tersebut dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan bila digunakan untuk mengambil keputusan. Karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan (Gumanti, 2000). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat asimetri informasi yang terjadi di suatu perusahaan, manajer cenderung melakukan manajemen laba karena kurangnya pengetahuan pemegang saham akan kondisi perusahaan (Raharja, 2014).

Beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena manajemen laba yaitu kasus PT Indofarma, Tbk dan PT Inovisi Infracom (INVS). Pada Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji

pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>, diposting pada 25 Februari 2015)

Pada kasus PT Indofarma, Tbk. Manajemen PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mengawasi saham PT Indofarma Tbk (INAF) pada Kamis (30/03/2017). Dalam keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia disebutkan, ada peningkatan harga saham perusahaan farmasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) itu yang diluar kebiasaan atau unusual market activity (UMA). Adapun informasi terakhir yang dipublikasikan oleh emiten pada 29 Maret 2017 terkait penyampaian laporan tahunan. Sehubungan terjadinya UMA atas saham Indoforma itu, BEI sedang mencermati perkembangan pola transaksi saham tersebut. Oleh karena itu, para investor diharapkan untuk memperhatikan jawaban perusahaan tercatat dan keterbukaan informasinya. Selain itu mengkaji kembali rencana aksi korporasi perusahaan tercatat apabila rencana itu belum mendapatkan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang dapat timbul dikemudian hari sebelum melakukan pengembalian keputusan investasi. Menurut Kepala Divisi Pengawasan Transaksi BEI, Eggy Essigy, Pengumuman UMA tidak serta merta menunjukkan adanya pelanggaran terhadap

peraturan perundang-undangan di pasar modal. Para perdagangan saham sepanjang 2017, saham PT Indofarma Tbk turun 20,73 persen ke level Rp 3.710 per saham. Total nilai transaksi Rp 975 miliar. Namun secara mingguan periode 27-29 Maret, saham PT Indofarma Tbk 17,41 persen (<https://www.liputan6.com>)

Salah satu penyebab manajemen laba adalah *leverage*. Menurut Agus Sartno (2012), rasio *leverage* adalah mengukur besar perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan adanya penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan termasuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim). Sehingga diduga melakukan *earning management* karena terancam default dan dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya (Sri Sulistyanto, 2008). Semakin besarnya rasio leverage mengakibatkan resiko yang ditanggung oleh pemilik modal akan semakin meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan Dian Agustia (2013) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Olifia Tala dan Herman Karamoy (2017), Kodriyah dan Fitri (2017), menemukan hasil bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *free cash flow*. Menurut Brigham dan Houston, (2012) menyatakan bahwa arus kas bebas yang tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor sesudah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. *Free cash flow* adalah arus kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada para pemodal setelah perusahaan melakukan

investasi pada tambahan aktiva tetap, peningkatan modal kerja untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan (Suad dan Enny 2006)

Perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang tinggi tanpa adanya pengawasan bisa terjadi karena pihak manajer tidak memanfaatkan secara optimal kas yang tersedia dengan tepat dan menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada peningkatan praktik manajemen laba untuk meningkatkan pelaporan laba, sehingga adanya ketidak efisienan dalam penggunaan arus kas tersebut (Bukit dan Iskandar 2009). Hasil penelitian yang dilakukan Kodriyah dan Anisa Fitri (2017), Dewi (2016) menemukan bahwa free cash flow berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian lain Dian Agustina (2013), menemukan bahwa free cash flow berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba selain *free cash flow* adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, profitabilitas dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, maka manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik (Gunawan 2015). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya (Ghost,et. al., 2000). Hasil penelitian yang dilakukan Suwardi Bambang Hermanto (2015), Dendi Purnama (2017), dan Rina Pusvita Dewi bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian lain

Gunawan, Darmawan, dan Purnamawati (2015) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Butar-Butar dan Sudarsi (2012) Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan juga memegang peranan penting dalam perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Medyawati dan dawayanti 2016). Menurut Makaombohe, Pangemanan, dan Tirayoh (2014) membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perilaku manajemen laba semakin berkurang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Medyawati dan Dayanti (2016) menemukan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Lain hal hasil penelitian Arthawan dan Wirasedana (2018), Purnama (2017), Arthawan wirasedana (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda sehingga perlu dilakukan penelitian lagi. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel dependen yaitu Leverage, Free Cash Flow, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan. Penelitian ini akan membahas tentang “Pengaruh *Leverage*, *Free Cash Flow*, Profitabilitas dan Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh *leverage*, *free cash flow*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba ?
2. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba ?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba ?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap *manajemen* laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh free cash flow terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai manajemen

laba. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam bidang akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Manajer

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi sehingga kerugian dihindari atau diminimalisir.

b) Bagi Organisasi Pembuat Kebijakan

Memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen.